

# Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepribadian Myer Briggs Type Indicator Berdasarkan Gender

Muhamad Munaji<sup>1</sup>, Yuyu Yuhana<sup>2</sup>, Nurul Anriani<sup>3</sup>

## Institusi

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## Email

<sup>1</sup>[munaji4499@gmail.com](mailto:munaji4499@gmail.com)  
<sup>2</sup>[yuhana965@gmail.com](mailto:yuhana965@gmail.com)  
<sup>3</sup>[nurul\\_anriani@untirta.ac.id](mailto:nurul_anriani@untirta.ac.id)

## Penulis korespondensi

Muhamad Munaji  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[munaji4499@gmail.com](mailto:munaji4499@gmail.com)

## Riwayat artikel

Dikirimkan September 2023  
Disetujui Desember 2023  
Diterbitkan Desember 2023

## Abstract:

*The low ability in solving mathematical problems poses a serious challenge for students in tackling math questions. The intertwined factors of personality and gender play an inseparable role in students' demonstration of mathematical problem-solving abilities. This research aims to analyze the mathematical problem-solving abilities based on the Myer Briggs Type Indicator (MBTI) personality types with respect to gender. The selected subjects are students from class XI-2 and XI-6 at SMA Negeri 3 Kota Serang in the odd semester of the academic year 2023/2024. Eight subjects are chosen using purposive sampling, with criteria of 2 guardian subjects, 2 artisan subjects, 2 rational subjects, and 2 idealist subjects. Two subjects from each personality type represent 1 male and 1 female. This study employs a descriptive method with a qualitative approach. Each subject is given 2 story problems related to the material SPLDV, with a duration of 20 minutes. The results of this research indicate that male guardian subjects, male artisan subjects, and male idealist subjects are capable of successfully completing all problem-solving stages according to Polya. As for the problem-solving ability of male rational subjects, female guardian subjects, female artisan subjects, and female rational subjects, they only manage to complete 1 problem-solving stage according to Polya, which is the understanding of the problem. Meanwhile, female idealist subjects are able to pass 3 problem-solving stages according to Polya, but only for one of the given problems—understanding, planning, and executing—while the other problem remains incomplete due to perceived time constraints.*

**Keywords:** *Mathematical problem solving ability, MBTI Personality, Gender.*

## Abstrak:

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi masalah serius bagi siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Perbedaan kepribadian dan gender menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan pada diri siswa dalam menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari kepribadian Myer Briggs Type Indikator (MBTI) berdasarkan gender. Subjek yang dipilih merupakan siswa kelas XI-2 dan XI-6 di SMA Negeri 3 Kota Serang semester ganjil tahun 2023/2024. 8 subjek dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan ketentuan 2 subjek guardian, 2 subjek artisan, 2 subjek

rational, dan 2 subjek idealist. 2 subjek dari setiap tipe kepribadian tersebut mewakili 1 laki-laki dan 1 perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setiap subjek diberikan 2 soal cerita mengenai materi SPLDV dengan durasi 20 menit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek guardian laki-laki, subjek artisan laki-laki, dan subjek idealist laki-laki menjadi subjek yang mampu melewati semua tahapan pemecahan menurut Polya dengan baik dan benar. Untuk kemampuan subjek rational laki-laki, subjek guardian perempuan, subjek artisan perempuan, dan subjek rational perempuan hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni tahap memahami masalah. Sedangkan subjek idealist perempuan, mampu melewati 3 tahapan pemecahan masalah menurut Polya hanya pada satu soal saja, yakni memahami, merencanakan dan melaksanakan, namun soal lainnya belum dikerjakan karena waktu yang diberikan dirasa kurang.

**Kata kunci:** Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, kepribadian MBTI, Gender.

## PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang ada dalam matematika dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam soal serta menggunakan model matematika sebagai strategi penyelesaiannya (Hidayah, 2019). Branca menuturkan dalam (Purnamasari & Setiawan, 2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah jantung dari mata pelajaran matematika, sehingga penting bagi siswa untuk menguasai kemampuan tersebut secara baik dan benar. Hal selaras juga diungkapkan oleh (Sapitri et al., 2019) bahwa Pentingnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis terletak pada upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Ruseffendi menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki tingkat penting yang tinggi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, siswa dapat dengan mudah mempelajari matematika dan menerapkannya dalam berbagai bidang lainnya, membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai soal dan permasalahan (Purnamasari & Setiawan, 2019). Proses pembelajaran matematika melibatkan lebih dari sekadar memahami rumus, melainkan juga memperhatikan komponen pemecahan masalah yang memberikan makna dalam pembelajaran (Mariam et al., 2019). Terdapat beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang sesuai dengan tahapan Polya, yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan penyelesaian; 3) melakukan rencana penyelesaian; 4) memeriksa kembali (Pertiwi, 2020). Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan

pemecahan masalah matematis sangat krusial dan wajib agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan atau soal matematika dengan baik.

Dalam pembelajaran matematika, siswa perlu terbiasa menggunakan prinsip dan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika, terutama dalam konteks masalah sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi suatu permasalahan yang serius bagi siswa. Ervira Siti Nur Komariah selaku guru matematika SMA Negeri 3 Kota Serang menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa saat ini sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan mengidentifikasi permasalahan siswa yang masih kurang, khususnya pada soal penerapan matematika. Selain itu, kurangnya literasi matematis dan minat baca siswa menjadikan siswa sulit untuk memahami maksud dari permasalahan dalam matematika. Motivasi dan daya saing yang masih rendah juga menjadi penyebab siswa biasa saja saat belajar matematika, cenderung asal mengikuti pembelajaran tidak ada niat untuk bisa dan mengerti pada pelajaran matematika. Selain itu, hasil wawancara dengan Yusuf Badri selaku guru matematika wajib kelas XI menyebutkan bahwa terdapat kendala di beberapa kelas dalam hal pemecahan masalah, tentunya seluruh kelas mengalami kendala pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan kemampuan dasar dari siswa yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh motivasi belajar terhadap matematika itu sendiri.

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan matematis siswa secara langsung, maka dilakukan observasi terhadap siswa SMA Negeri 3 Kota Serang kelas XI-2 dan XI-6 sebagai sampel. Terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Observasi dilakukan dengan memberikan 2 soal tes diagnostik pada materi SPLDV kepada siswa kelas XI-2 dan XI-6. Pada hasil tes diagnostik tersebut ditemukan bahwa hanya sebesar 11,27 % siswa dapat menyelesaikan kedua soal tersebut, 14,1% siswa hanya dapat menyelesaikan soal 1, dan sebesar 74,63% siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan benar. Dalam hal ini, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memecahkan masalah dengan benar.

Perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa (Agustina & Farida, 2015). Proses berpikir siswa dipengaruhi oleh berbagai macam hal dan latar belakang, salah satunya yang dominan adalah tipe kepribadian yang dimiliki. Sanjaya, Sujana, & Suniasih (2017) menyampaikan bahwa kemampuan temperamental individu (kepribadian) memiliki dampak terhadap kemampuan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan individu. Selain itu, terdapat hubungan antara berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah.

Salah satu identifikasi tipe kepribadian yang terkenal adalah Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Isabel Briggs Myers dan Katherine Cooks Briggs mengembangkan tipe kepribadian ini berdasarkan teori psikologis Carl Jung yang mengidentifikasi empat dimensi utama yang saling bertentangan (dikotomi) untuk menggambarkan sifat dasar manusia, yakni: (1) Dimensi pemusatan perhatian: *Introvert* dan *Ekstrovert*, (2) Dimensi memahami informasi dari luar: *Sensing* dan *Intuition*, (3) Dimensi menarik kesimpulan dan keputusan: *Thinking* dan *Feeling*, (4) Dimensi pola hidup: *Judging* dan *Perceiving*. David Keirsey mengelompokkan kombinasi dari keempat dimensi yang disebutkan sebelumnya menjadi 4 kelompok tipe kepribadian. Pertama, *guardian* yang terdiri dari kepribadian ESFJ, ISFJ, ESTJ dan ISTJ. Kedua, *artisan* yang terdiri dari kepribadian ESNP, ISFP, ESTP, dan ISTP. Ketiga, *rational* yang terdiri dari kepribadian ENTP, INTP, ENTJ, dan INTJ. Keempat, *idealist* yang terdiri dari kepribadian ENFP, INFP, ENFJ, dan INFJ.

Siswa di dalam kelas terdiri dari gender yang berbeda, yang hal ini tentu akan mempengaruhi cara penerimaan pembelajaran. Sudantra (2007) menyatakan bahwa gender merupakan atribut yang secara intrinsik terkait dengan laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga muncul berbagai persepsi mengenai peran sosial dan budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Dikatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender, yang dianggap sebagai salah satu faktor penentu. Elliott, et. Al (2000) menegaskan Beberapa perbedaan gender terlihat melalui berbagai karakteristik. Dalam aspek kemampuan verbal, disebutkan bahwa perempuan menunjukkan keunggulan dalam berbagai tugas verbal sejak dini dan mempertahankan keunggulan tersebut, sementara laki-laki cenderung menghadapi lebih banyak masalah berbahasa dibandingkan perempuan. Meskipun demikian, laki-laki menunjukkan keunggulan dalam tugas-tugas visual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam konteks penelitian sosial adalah salah satu metode utama yang pada dasarnya merupakan istilah umum yang mencakup berbagai metodologi penelitian (Bungin, 2010, h. 11). Penelitian deskriptif memilih isu atau fokus pada masalah-masalah yang terjadi saat ini. Kaitannya dengan pendekatan kualitatif terletak pada gambaran rinci dan sistematis mengenai penelitian yang dilakukan pada suatu objek, dengan eksplorasi untuk menjelaskan dan memprediksi gejala berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan secara langsung di lapangan (Supriadi & Damayanti, 2016)

Penelitian ini melibatkan subjek-subjek dari kelas XI-2 dan XI-6 di SMA Negeri 3 Kota Serang semester ganjil tahun 2023/2024 dengan cara memberikan pengujian tes MBTI terhadap subjek. Kategori MBTI terdiri dari 4 tipe kepribadian. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui metode purposive sampling, yakni suatu teknik pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memilih 8 subjek dengan ketentuan 2 subjek guardian, 2 subjek artisan, 2 subjek rational, dan 2 subjek idealist. 2 subjek dari setiap tipe kepribadian tersebut mewakili 1 laki-laki dan 1 perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyebaran angket tes kepribadian MBTI kepada siswa kelas XI-2 dan XI-6 SMA Negeri 3 Kota Serang dengan jumlah sampel 71 siswa diperiksa dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kepribadian David Keirsey. Kepribadian David Keirsey mengelompokkan 16 tipe kepribadian MBTI menjadi 4 kelompok, yakni *guardian*, *artisan*, *rational* dan *idealis*. Berikut adalah data hasil tipe kepribadian dari siswa kelas XI-2 dan XI-6:

**Tabel 1.** Hasil Tes Kepribadian MBTI

No	Tipe Kepribadian	Gender		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	<i>Guardian</i>	9	30	39
2	<i>Artisan</i>	13	3	16
3	<i>Rational</i>	7	3	10
4	<i>idealist</i>	4	2	6

Setelah pengelompokkan data sampel berdasarkan tipe kepribadian dan gender, data tersebut digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yang artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu. Proses pengambilan subjek dipertimbangkan dan didiskusikan bersama guru mata pelajaran matematika, dengan mempertimbangkan hasil tipe kepribadian, gender, kemampuan siswa, hasil belajar siswa, dan tingkat keaktifan siswa di dalam kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, terpilih 8 subjek penelitian dengan ketentuan 2 subjek guardian, 2 subjek artisan, 2 subjek rational, dan 2 subjek idealist. 2 subjek dari setiap tipe kepribadian tersebut mewakili 1 laki-laki dan 1 perempuan.

**Tabel 2.** Data Subjek Penelitian

No	Inisial Subjek	Kode Subjek	Gender	Tipe kepribadian
1	MAF	GL	L	<i>Guardian</i>
2	MRA	GP	P	<i>Guardian</i>
3	DRP	AL	L	<i>Artisan</i>
4	KSPH	AP	P	<i>Artisan</i>
5	DJK	RL	L	<i>Rational</i>
6	NAR	RP	P	<i>Rational</i>
7	AN	IL	L	<i>Idealist</i>
8	NDA	IP	P	<i>Idealist</i>

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Walaupun subjek laki-laki dan perempuan memiliki kepribadian yang sama, namun hasil kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukkan pada hasil penelitian sangat berbeda. Siswa laki-laki lebih dominan dalam kemampuan pemecahan masalah daripada siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo, Hendrayana, Yuhana, dan Saputro (2021), menyebutkan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Adapun penjelasan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dari masing-masing subjek akan dijelaskan dibawah ini.

### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Guardian* Laki-laki (GL)

Pada tahap memahami masalah, Subjek GL mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan baik pada kedua soal yang diberikan. Subjek GL menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam bentuk matematis dan dapat menyebutkannya pada saat wawancara dengan baik. Meskipun subjek GL merasa dalam penulisannya terdapat sedikit kesalahan, namun dalam menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal subjek GL tidak mengalami kesulitan. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek GL dapat menuliskan model persamaan pada kedua soal yang diberikan dengan benar. Subjek GL dapat menjelaskan rencana yang dibuatnya dengan baik, dengan menjelaskan pemisalan yang digunakan dalam rencananya, sehingga subjek GL dapat menuliskan model persamaan pada kedua soal dengan benar. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek GL dapat menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan baik pada kedua soal yang diberikan. Subjek GL menggunakan eliminasi dan substitusi untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal. Tidak terdapat kesalahan dalam hasil tes tulis dan wawancara ketika

menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah. Subjek GL mampu menjelaskan langkah-langkah yang ditulisnya dengan baik sehingga dapat menemukan jawaban yang benar pada kedua soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Talib, Djam'an dan Wahyuni (2021) dan penelitian Sari, Anggraeni dan Malzan (2021) bahwa subjek dengan tipe guardian tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukannya sehingga dapat menemukan jawaban akhir yang benar. Pada tahap meninjau kembali, subjek GL dapat menuliskan kesimpulan diakhir jawabannya pada kedua soal yang diberikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek GL juga telah melakukan pengecekan terhadap kebenaran jawabannya dengan cara mensubstitusikan jawaban yang sudah ditemukan menggunakan model persamaan yang dibuatnya pada tahap merencanakan untuk kedua soal, sehingga kesimpulan yang ditulisnya benar.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, subjek GL dapat memenuhi keempat tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan meninjau kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Talib, et. Al (2021), Sari, Anggraeni dan Malzan (2021), Anggreini dan Saputra (2020), dan Ilmiyana (2018) yang mengungkapkan bahwa subjek guardian mampu melewati seluruh tahapan pemecahan dengan baik. Subjek GL tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini dijelaskan oleh hasil penelitian Fitria, et. Al (2016) yang menyebutkan bahwa subjek guardian tidak mengalami kesulitan metakognisi dalam memecahkan masalah. Ini terlihat dari hasil tes tulis subjek GL yang mampu memahami masalah dengan baik, menuliskan rencana dan menerapkan konsep atau pengetahuan yang tentang SPLDV dengan benar untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal, sehingga subjek GL dapat menemukan jawaban akhir dan menginterpretasikan hasil dalam bentuk kesimpulan dengan benar.

## 2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Guardian* Perempuan (GP)

Pada tahap memahami masalah, subjek GP mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal yang diberikan dengan menuliskan pada lembar jawaban dan menyebutkan saat wawancara. Subjek GP tidak mengalami kesulitan dalam memahami masalah pada kedua soal yang diberikan. Subjek GP menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam bentuk kalimat, sehingga memudahkan untuk diucapkan pada saat wawancara. Pada tahap merencanakan

penyelesaian masalah, subjek tidak dapat menuliskan model persamaan pada kedua soal yang diberikan. Subjek sempat membuat coretan untuk membuat persamaan pada soal nomor 4, namun tidak optimal. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa subjek GP kebingungan untuk merumuskan masalah pada soal nomor 4. Selain itu, subjek GP tidak menuliskan rencananya kembali pada soal nomor 6. Ini dikarenakan subjek GP hanya memikirkan cara merencanakannya tanpa menuliskan persamaan atau model matematisnya kedalam lembar jawabannya. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek GP tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaian pada soal nomor 4. Hal ini dikarenakan subjek GP tidak mengetahui cara untuk menyelesaikan masalah pada soal nomor 4. Namun, pada soal nomor 6, subjek GP mencoba menyelesaikan masalah tersebut, namun tidak menuliskan langkah-langkah yang digunakannya. Subjek GP menyebutkan dalam wawancaranya bahwa cara yang digunakan dengan mengira-ngira dan hasil yang dituliskan pada jawaban bernilai salah. Pada tahap meninjau kembali, subjek GP kembali tidak menuliskan jawabannya. Hal ini dikarenakan subjek tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaian sehingga subjek GP tidak dapat menyimpulkan apapun yang telah dikerjakannya.

Berdasarkan uraian diatas, subjek GP hanya mampu melewati satu tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni memahami masalah. Sedangkang untuk ketiga tahapan lainnya, subjek tidak dapat melewatinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani, Baidowi, Wahidaturrahmi, dan Sripatmi (2022) yang menyebutkan bahwa subjek guardian hanya dapat melewati 1 dari 4 tahapan pemecahan masalah, yakni memahami masalah.

### 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Artisan* Laki-laki (AL)

Pada tahap memahami masalah, subjek AL dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan menuliskannya pada lembar jawaban. Hal ini didukung dengan kemampuan subjek AL yang dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada saat wawancara. Subjek AL tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap kalimat yang ada pada kedua soal. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek AL membuat pemisalan untuk kedua soal. Namun, saat menuliskan persamaan, subjek AL tidak optimal dalam menuliskan persamaan pada soal nomor 4, yakni untuk persamaan jumlah tas. Hal ini dikarenakan subjek AL tidak akan menggunakan persamaan tersebut untuk menyelesaikan soal nomor 4 pada langkah penyelesaiannya. Pada soal nomor 6, subjek AL dapat menuliskan persamaan dengan benar. subjek mengetahui rencana

yang akan digunakannya pada soal nomor 6. Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek AL, rencana yang digunakan pada kedua soal berbeda, sehingga dalam menuliskan persamaan tidak menjadi hal yang begitu penting, karena cara yang akan digunakan pada kedua soal pun berbeda. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, langkah-langkah yang digunakan pada kedua soal berbeda. Untuk soal nomor 4, subjek AL menggunakan cara trial and error, yakni dengan melakukan percobaan terhadap beberapa angka yang sesuai agar menemukan jawaban akhir yang benar. Setelah melakukan dua kali percobaan angka, akhirnya subjek dapat menemukan jawaban akhir yang benar. Pada soal nomor 6, subjek AL menggunakan persamaan yang dibuatnya untuk menyelesaikan masalah. Eliminasi dan substitusi menjadi cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Walaupun cara yang digunakan pada kedua soal berbeda, namun subjek AL dapat menuliskan setiap langkah yang digunakannya pada kedua soal dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan AL pada saat wawancara dalam menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal tersebut. Pada tahap meninjau kembali, subjek AL dapat menuliskan kesimpulan pada soal nomor 4 dengan benar. Subjek AL juga sudah melakukan pengecekan ulang terhadap hasil yang diperolehnya seperti yang dijelaskan pada sesi wawancara. Selanjutnya, pada soal nomor 6, Subjek AL tidak menuliskan kesimpulan diakhir jawabannya karena waktu yang diberikan dirasa kurang lama. Walaupun demikian, subjek AL dapat menyebutkan kesimpulan yang diperolehnya dengan benar pada saat wawancara. Subjek AL tidak melakukan pengecekan ulang pada soal nomor 6. Hal ini dikarenakan subjek sudah yakin dengan langkah-langkah yang dikerjakannya sehingga menghasilkan jawaban akhir yang benar.

Dari uraian tahapan kemampuan pemecahan masalah diatas, subjek AL dapat memenuhi keempat tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan meninjau kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggreini, et. Al (2020), Aryanto, et. Al (2018) dan Kumalasari, et. Al (2022) bahwa siswa dengan tipe kepribadian artisan dapat melalui semua tahapan pemecahan masalah menurut polya, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan menuliskan langkah-langkah penyelesaian dan dapat menjelaskan setiap langkah yang ditulisnya, dan dapat melakukan peninjauan kembali terhadap masalah yang sudah diselesaikannya.

#### 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Artisan Perempuan* (AP)

Pada tahap memahami masalah, subjek AP tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal. Namun, subjek AP dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan menyebutkannya pada saat wawancara. Dengan kemampuan yang mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada saat wawancara, subjek AP menunjukkan bahwa telah memahami masalah yang ada pada kedua soal. Subjek AP memilih langsung menyelesaikan masalah dalam soal tanpa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek AP tidak menuliskan persamaan pada kedua soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan subjek AP tidak dapat membuat rumus persamaan untuk kedua soal tersebut. Hasil wawancara yang ditujukan pada subjek AP menunjukkan bahwa subjek AP memang tidak membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, melainkan langsung mengerjakan soal tanpa merencanakan terlebih dahulu. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek AP menyelesaikan masalah dengan menalar. Ini dikarenakan subjek tidak membuat rencana terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal. Meskipun demikian, subjek AP dapat menyelesaikan masalah pada soal nomor 4, sehingga menemukan jawaban akhir yang benar. Subjek AP dapat menjelaskan langkah-langkah yang dilaluinya pada saat wawancara ketika mengerjakan soal nomor 4. Namun subjek tidak menuliskan langkah-langkahnya pada lembar jawaban. Sehingga subjek hanya menuliskan jawaban akhir dari hasil penyelesaiannya. Hal serupa juga dilakukan pada soal nomor 6. Subjek AP melakukan penyelesaian dengan menalar, namun hasil yang ditunjukkannya tidak benar. Pada tahap meninjau kembali, subjek AP tidak menuliskan kesimpulan diakhir jawaban. Hasil yang dituliskan hanya berupa *closing statement* untuk hasil jawaban yang diperolehnya dari hasil menalar. Subjek AP juga tidak dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang sudah ditemukan.

Berdasarkan uraian tahapan kemampuan pemecahan masalah diatas, subjek AP hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah menurut polya dengan baik, yakni memahami masalah. Untuk tahap merencanakan, subjek AP belum mampu menuliskan rumus persamaan. Pada tahap melaksanakan rencana, subjek sudah mampu menjelaskan langkah yang digunakannya, namun tidak menuliskan pada lembar jawaban. Jawaban yang bernilai benar hanya pada satu soal saja, sehingga subjek dinilai kurang optimal dan belum mampu melaksanakan rencana dengan baik. Pada tahap meninjau kembali, subjek tidak menuliskan kesimpulan

akhir dan tidak dapat memastikan kebenaran jawabannya, sehingga subjek dinilai belum mampu melakukan peninjauan kembali. Hasil dari kemampuan pemecahan masalah subjek AP sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani, et. Al (2022), dan Hamidah, et. Al (2016) bahwa subjek dengan tipe kepribadian artisan hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah dengan baik, yakni pada tahap memahami masalah. Subjek artisan belum mampu merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan meninjau kembali.

#### 5. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Rational* Laki-laki (RL)

Pada tahap memahami masalah, subjek RL dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal. Subjek RL menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam bentuk kalimat pernyataan dengan jelas pada kedua soal. Selain dapat menuliskan, subjek RL juga dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan baik. Subjek RL tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap kalimat yang ada pada kedua soal. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek RL tidak dapat menuliskan rencana penyelesaiannya pada lembar jawaban untuk kedua soal. Subjek RL mengalami kesulitan untuk menentukan langkah-langkah yang akan digunakannya dan cara apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal, sehingga subjek RL tidak dapat menuliskan rumus persamaan atau rencana lainnya. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek RL menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah pada soal nomor 4. Namun, langkah yang digunakan tidak menemukan hasil akhir yang benar. Subjek RL melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam menginterpretasikan maksud yang ada dalam soal. Pada soal nomor 6, subjek RL tidak menuliskan langkah penyelesaiannya. Secara umum, subjek RL mengaku bahwa tidak mengetahui cara untuk menyelesaikan masalah pada kedua soal. Pada tahap meninjau kembali, subjek RL tidak menuliskan kesimpulan atas hasil penyelesaian masalahnya. Subjek RL juga tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya.

Berdasarkan uraian tahapan kemampuan pemecahan masalah diatas, subjek RL hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah menurut polya dengan baik, yakni memahami masalah. Subjek RL sudah menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Riawan, Sujiran dan Puspananda (2020) bahwa siswa dengan kepribadian

rational hanya mampu melakukan 1 tahapan pemecahan masalah menurut polya, yakni hanya mampu memahami masalah. Siswa rational tidak mampu menentukan rencana penyelesaian masalah, tidak mampu menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan baik sehingga memperoleh hasil akhir yang salah, dan tidak mampu melakukan peninjauan kembali terhadap penyelesaian masalah yang dikerjakannya.

#### 6. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Rational* Perempuan (RP)

Pada tahap memahami masalah, subjek RP dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal. Subjek RP menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam bentuk kalimat pernyataan dengan jelas pada kedua soal. Selain dapat menuliskan, subjek RP juga dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan baik. Subjek RP tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap kalimat yang ada pada kedua soal. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek RP dapat menuliskan persamaan dengan benar pada soal nomor 4. Namun, saat wawancara, subjek RP tidak yakin dengan rencana yang dibuatnya benar atau salah. Hal ini dikarenakan subjek RP menganggap bahwa persamaan yang dibuatnya itu secara sebarang. Bahkan subjek RP mengakui bahwa tidak dapat membuat model matematis dari permasalahan yang diberikan. Pada soal nomor 6, subjek RP tidak menuliskan rencana penyelesaiannya, baik berupa model persamaan ataupun rencana lainnya. Subjek RP mengakui bahwa tidak dapat menentukan rencana untuk menyelesaikan kedua soal dengan baik. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek RP sudah menuliskan langkah-langkah penyelesaian pada soal nomor 4. Namun, terdapat kesalahan dalam perhitungan yang dilakukannya, sehingga menghasilkan jawaban yang salah karena kurang teliti. Pada soal nomor 6, subjek RP tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaian. Ini dikarenakan subjek RP tidak menentukan rencana yang akan digunakannya. Pada tahap meninjau kembali, subjek RP tidak menuliskan kesimpulan diakhir jawabannya. Subjek RP juga tidak dapat memeriksa hasil kebenaran jawabannya dikarenakan tidak optimal dalam menyelesaikan masalah pada soal nomor 4 dan tidak melaksanakan rencana penyelesaian masalah pada nomor 6.

Berdasarkan uraian tahapan kemampuan pemecahan masalah diatas, subjek RP hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah menurut polya dengan baik, yakni memahami masalah. Subjek RL sudah menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan baik. Hal ini sejalan dengan

penelitian Riawan, et. Al (2020) bahwa siswa dengan kepribadian rational hanya mampu melakukan 1 tahapan pemecahan masalah menurut polya, yakni hanya mampu memahami masalah. Siswa rational tidak mampu menentukan rencana penyelesaian masalah, tidak mampu menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan baik sehingga memperoleh hasil akhir yang salah, dan tidak mampu melakukan peninjauan kembali terhadap penyelesaian masalah yang dikerjakannya.

#### 7. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Idealist* Laki-laki (IL)

Pada tahap memahami masalah, subjek IL sudah dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal. subjek IL tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dalam bentuk kalimat, melainkan menuliskan dalam bentuk persamaan matematis. Selain itu, subjek IL juga dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada kedua soal dengan baik pada wawancaranya. Subjek IL, tidak mengalami kesulitan dalam memahami masalah pada kedua soal. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek IL dapat menuliskan bentuk persamaan pada kedua soal dengan baik dan benar. Persamaan yang dituliskannya bersamaan dengan tahap memahami masalah pada kedua soal. Subjek IL langsung merubah informasi yang ada dalam soal kedalam bentuk persamaan matematis. Dalam wawancaranya, subjek IL menjelaskan bagaimana cara membuat persamaan dengan membuat pemisalan yang kemudian dibuat bentuk SPLDV agar nantinya dapat diselesaikan dengan cara eliminasi dan substitusi. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek IL dapat menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan baik dan benar. Subjek IL menggunakan cara eliminasi dan substitusi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada kedua soal. Tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh subjek IL dalam menyelesaikan masalah. Pada saat wawancara, subjek IL juga dapat menjelaskan setiap langkah-langkah yang dituliskannya sehingga dapat menemukan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa rencana yang diterapkannya sudah benar sehingga hasil akhir pada kedua soal benar. Pada tahap meninjau kembali, subjek IL telah menuliskan kesimpulan atas hasil pelaksanaan rencana penyelesaian masalah. Kesimpulan yang dituliskan oleh subjek IL telah menjawab pertanyaan yang ada pada permasalahan kedua soal. Selain itu, subjek IL juga telah melakukan pemeriksaan ulang terhadap kebenaran jawabannya. Hal ini subjek IL ungkapkan pada saat wawancara dengan melakukan substitusi nilai yang telah diperoleh terhadap rencana yang dibuatnya.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, subjek IL dapat memenuhi keempat tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan meninjau kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Talib, et. Al (2021), Aryanto, et. Al (2018) dan Anggreini (2020) bahwa subjek dengan tipe kepribadian idealist dapat melewati semua tahapan pemecahan masalah menurut polya, yakni memahami, merencanakan, melaksanakan rencana dan meninjau kembali.

#### 8. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa *Idealist* Perempuan (IP)

Pada tahap memahami masalah, subjek IP hanya dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dengan menuliskannya pada soal nomor 4 saja. Sedangkan pada saat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan, subjek IP dapat menyebutkannya pada kedua soal. pada soal nomor 4, subjek dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar, sedangkan pada soal nomor 6 tidak menuliskannya. Subjek IP merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk melanjutkan menyelesaikan soal nomor 6. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek IP dapat menuliskan rencana penyelesaian dalam bentuk persamaan pada soal nomor 4, sedangkan untuk soal nomor 6 subjek IP tidak dapat melanjutkan membuat rencana penyelesaian masalah karena kendala waktu yang diberikan dirasa kurang. Subjek IP dapat menjelaskan rencana penyelesaian pada soal nomor 4 dengan membuat pemisalan yang kemudian diubahnya menjadi persamaan untuk hal-hal yang diketahui dalam soal. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek IP hanya menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah pada soal nomor 4 saja, sedangkan soal nomor 6 tidak mengerjakan. Pada soal nomor 4, subjek IP menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan sistematis dan benar. Sehingga, hasil akhir yang ditemukan benar. Tidak ada kesalahan dalam pemilihan langkah-langkah yang digunakannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek IP dapat menjelaskan setiap langkah yang digunakannya pada soal nomor 4. Pada tahap meninjau kembali, subjek IP hanya menuliskan kesimpulan dari jawaban akhir yang ditemukannya pada soal nomor 4. Subjek IP tidak dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya dikarenakan tidak mengingat cara mengecek ulang terhadap. Namun subjek IP yakin dengan hasil yang diperolehnya karena langkah-langkah yang digunakannya sudah benar, sehingga subjek hanya cukup menarik kesimpulan dari hasil pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan Awi, Mulbar dan Sahriani (2021) bahwa Siswa dengan tipe kepribadian idealist mengalami kesulitan

dalam menunjukkan korelasi atau kesesuaian antara hasil atau solusi yang ditemukan dengan informasi yang sudah diketahui, namun dapat menyimpulkan hasil yang sesuai dengan permasalahan awal.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, subjek IP dapat memenuhi 3 tahapan pemecahan masalah menurut Polya hanya pada soal nomor 4, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Riawan, et. Al (2020) dan Rabbani, et. Al (2022) bahwa subjek dengan tipe kepribadian idealist dapat melewati 3 dari 4 tahapan pemecahan masalah menurut polya, yakni memahami, merencanakan, dan melaksanakan rencana. Namun, hal itu berlaku pada satu soal saja, yakni soal nomor 4, sedangkan untuk soal lainnya, subjek IP belum mampu mengerjakannya karena membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan setiap soal yang diberikan.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 siswa laki-laki telah mampu melewati semua tahapan pemecahan masalah matematis dengan baik walaupun menggunakan cara yang berbeda-beda, yakni siswa laki-laki dengan kepribadian guardian, artisan dan idealist. sedangkan 4 siswa perempuan belum mampu melewati seluruh tahapan pemecahan masalah matematis dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah matematis subjek *guardian* laki-laki, subjek *artisan* laki-laki, dan subjek *idealist* laki-laki menjadi subjek yang mampu melewati semua tahapan pemecahan menurut Polya dengan baik dan benar. Untuk kemampuan subjek *rational* laki-laki, subjek *guardian* perempuan, subjek *artisan* perempuan, dan subjek *rational* perempuan hanya mampu melewati 1 tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni tahap memahami masalah. Sedangkan subjek *idealist* perempuan, mampu melewati 3 tahapan pemecahan masalah menurut Polya hanya pada satu soal saja, yakni memahami, merencanakan dan melaksanakan, namun soal lainnya belum dikerjakan karena waktu yang diberikan dirasa kurang.

## REFERENSI

- Agustina, R., & Farida, N. (2015). "Proses Berpikir Siswa SMK dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian Phlegmatis". *Aksioma*, 4(1): 1-8. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v4i1.92>
- Anggreini , D., & Saputra, D. K. (2020). Profile of Skills Students in Resolving Problems

- Trigonometry Based on Personality Type Myer-Briggs. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3, 531–536. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.557>
- Aryanto, E., Suharto, S., Setiawan, T., Hobri, H., & Oktavianingtyas, E. (2018). Profil Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Menurut David Keirse. *Kadikma*, 9(2), 185-193. doi:10.19184/kdma.v9i2.10493
- Briggs, K. C., & Myers, I. B. 1995. *Gifts Differing: Understanding Personality Type*. California: Davies-Black Publishing, a Division of Consulting Psychologist Press, Inc.Palo Alto California.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Elliott, S. N., et. Al (2000). *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fitria, C., Sujadi, I., & Subanti, S. (2016). Analisis kesulitan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah Sistem Pertidaksamaan Linear Dua Variabel ditinjau dari tipe kepribadian guardian, artisan, rational, dan idealist kelas X SMKN I Jombang. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(9), 824–835. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Hamidah, K., & Suherman, S. (2016). Proses Berpikir Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirse. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 231–248. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.38>
- Hidayah, N. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Confidence Siswa Kelas X MA Al Asror Kota Semarang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang.
- Ilmiyana, M. (2018) *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Ditinjau dari Tipe Kepribadian Dimensi Myer Briggs Type Indicator (MBTI)*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

- Keirse, D., & Bates. (1984). *Please Understand Me*. California: Prometheus Nemesis Book Company.
- Kumalasari, A., Winarni, S., Rohati, R., Marlina, M., & Saputra, J. (2022). Analisis Pemecahan Masalah Siswa Artisan Ditinjau Dari Pengetahuan Prosedural. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2872-2881. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1714>
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178-186. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.94>
- Pertiwi, W. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Operasi Bilangan Bulat Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Marioriwawo*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Rabbani, A., Baidowi, B., Wahidaturrahmi, W., & Sripatmi, S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI) Siswa Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1525-1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.815>
- Riawan, I., Sujiran, & Puspananda, D. R. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi aritmatika sosial ditinjau dari tipe kepribadian siswa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 13-24. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.20>
- Sanjaya, I. W., Sujana, I. W., & Suniasih, N. W. (2017). Korelasi Antara Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Kelas V SDN 10 Sanur Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.11030>

- Sapitri, Y., Utami, C., & Mariyam. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar. *Variabel*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.26737/var.v2i1.1028>
- Sari, R. R. A., Anggreni, F., & Abduh, M. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Sebuah Tinjauan terhadap Kepribadian Guardian dan Idealis. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 117-130. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i1.2929>
- Sudantra, I. K. (2012). Asupunding dan alangkahi karang hulu: Ketidakadilan gender dalam sistem wangsa. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 1-11.
- Supriadi, N., & Damayanti, R. (2016). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa lamban belajar dalam menyelesaikan soal bangun datar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.21>
- Talib, A., Djam'an, N., & Wahyuni, W. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Dimensi Myer Briggs Type Indicator (MBTI)*. Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Utomo, H. P., Hendrayana, A., Yuhana, Y., & Saputro, T. V. (2021). Pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis ditinjau dari minat belajar. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(2), 106-115. <http://dx.doi.org/10.48181/tirtamath.v3i2.12643>